

Konteks Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Film ‘Kartini’

Oleh:

Ni Kadek Dwiyani

Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, email kadekdwiyani@isi-dps.ac.id

Abstrak

Film “Kartini” (2017) besutan sutradara Hanung Bramantyo dapat disebut sebagai satu karya apresiasi terhadap perjuangan perempuan di Indonesia. Kartini sebagai salah satu sosok pahlawan perempuan Indonesia yang berjuang atas hak-hak perempuan di Indonesia sehingga layak disebut sebagai lambang perjuangan atas marginalisasi terhadap perempuan. Penokohan sosok Kartini sebagai perempuan keturunan bangsawan memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Kodrat seorang perempuan dalam budaya yang melekat pada Kartini sebagai putri dari keturunan bangsawan seringkali menghadapkan dirinya pada situasi dimana benturan budaya dan logika yang dimilikinya memunculkan konflik batin, yang cenderung membuatnya dianggap sebagai anak yang berani melanggar aturan dalam keluarganya. Sosok Kartini memang tidak digambarkan sebagai sosok perempuan yang hanya diam ketika ia dihadapkan pada situasi dimana “haknya” sebagai seorang manusia tidak pernah diperhitungkan. Namun, perlakuan terhadap perempuan yang ia rasakan pada saat itu, membuatnya tergerak untuk memiliki kekuatan sendiri untuk berani menyuarakan apa yang ia inginkan atas hidup dan kodratnya sebagai seorang perempuan sehingga mampu dianggap sama dengan laki-laki. Konteks marginalisasi yang muncul dalam film “Kartini” banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan pola pikir yang berlaku dalam suatu system kemasyarakatan yang saat itu masih sangat tertutup untuk memberikan ruang gerak yang sama terhadap perempuan, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki saat itu. Perjuangan sosok Kartini dalam film ini, digambarkan memiliki keinginan yang sangat kuat untuk berjuang atas marginalisasi terhadap perempuan di era itu melalui pemikiran-pemikiran cerdas yang ia miliki. Perjalanan hidup sosok “Kartini” dalam memperjuangkan persamaan hak dan martabat perempuan Indonesia setidaknya mampu diperdengarkan kepada khalayak luas, sehingga film “Kartini” dapat difungsikan sebagai media edukasi bagi kaum perempuan yang saat ini masih mengalami ketidakadilan dalam konteks marginalisasi, untuk lebih berani memperjuangkan hak-hak yang memang seharusnya mereka peroleh.

Kata Kunci: Kartini, Perjuangan Perempuan, Marginalisasi

Pendahuluan

Film “Kartini” dengan isu perempuan sebagai nilai lebih dalam cerita memiliki nilai-nilai sosial yang sangat berpengaruh atas persepsi terhadap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dengan budaya Jawa yang sangat kental diangkat didalamnya. Film “Kartini” merupakan media yang sangat efektif sebagai salah satu media edukasi terhadap masyarakat, khususnya untuk memberikan gambaran bahwa sosok perempuan jangan hanya dipandang dengan label *second sex*, sebagai gender kelompok minoritas dibawah laki-laki, karena sesungguhnya jika perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, kemampuannya bahkan bisa menyamai dan bahkan melebihi kaum laki-laki.

Jika menilik atas hak perempuan yang didengungkan sebagai tema besar dalam film “Kartini” tentunya sorot perhatian akan berfokus pada tokoh Kartini, sebagai tokoh utama dalam film ini. Kartini adalah sosok perempuan bangsawan yang terlahir di Jepara pada 21 April 1879, memiliki nama lengkap Raden Ayu Kartini, dengan ayahnya R.M. Sosroningrat yang merupakan kaum bangsawan yang cukup berpengaruh di Jepara saat itu. Kartini memang identik dengan sejarah yang menyebutnya sebagai Pahlawan Perempuan di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan dengan untaian kalimat ia gunakan dalam usahanya untuk berjuang ***“Tiada awan di langit yang tetap selamanya. Tiada mungkin akan terus-menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam.”*** (R.A. Kartini).

Kekuatan cerita perempuan dalam film “Kartini” tidak hanya membawa penonton untuk larut dengan semangat emansipasi perempuan yang disajikan apik dengan penokohan Kartini, namun juga menggiring penonton untuk lebih menyadari bahwa dalam pesan-pesan moral yang terselip dalam cerita yang dituturkan dalam film ini, memiliki tujuan yang bernilai dalam menghargai seorang perempuan. Penonton setidaknya akan diberikan gambaran bahwa budaya ternyata memiliki faktor yang sangat besar terhadap persepsi masyarakat atas hak-hak perempuan. Salah satu kekuatan cerita yang ada dalam film ini didasarkan pada kenyataan yang ada saat itu, dimana ternyata ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada perempuan golongan menengah kebawah, namun juga digambarkan melalui dalam film ini, juga dialami oleh sosok Kartini, dalam konteks marginalitas.

Konteks marginalitas yang tergambar dalam film “Kartini” memang jauh dari kesan perlakuan semena-semena yang terjadi pada Kartini, karena pada dasarnya konflik tentang marginalitas justru hadir karena konflik diri yang dialami oleh Kartini. Gambaran

marginalitas dalam film “Kartini” secara gamblang digambarkan dalam keterbatasan ruang gerak perempuan yang diakibatkan karena adanya prinsip budaya yang memandang bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan yang merupakan fakta yang membuktikan bahwa marginalitas terhadap perempuan memang terjadi di era Kartini.

PEMBAHASAN

Marginalitas merupakan konteks familiar yang cenderung muncul terkait dengan perlakuan yang tidak terhadap suatu kelompok tertentu, yang dapat dijelaskan sebagai segregasi sosial, bahkan dalam istilah spasial atau geografis, meskipun istilah segregasi paling umum diterapkan pada pendekatan politik terhadap diskriminasi atau intoleransi ras (apartheid), seksual (seksisme, homofobia atau transphobia), diskriminasi etnis budaya, agama (intoleransi agama) atau ideologis (represi politik). Marginalisasi terdiri atas pemisahan efektif seseorang, komunitas, atau sektor masyarakat, sehubungan dengan perlakuan sosial; Proses ini dapat menunjukkan derajat dan mekanisme yang berbeda, dari ketidakpedulian hingga represi dan pengasingan geografis, dan seringkali memerlukan pemutusan teritorial. Namun, karakter yang menentukan bukanlah aspek geografis, tetapi isolasi sosial. Diskriminasi marjinal adalah fenomena yang terkait dengan struktur antisosial, dan dikaitkan dengan kelambanan yang berasal dari pola historis dan perkembangan wilayah tertentu. Efeknya menyiratkan dampak budaya, sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan ekonomi, antara lain. Kemiskinan dapat menjadi kondisi marginalisasi dan sebaliknya, walaupun fakta bahwa yang satu tidak selalu berarti yang lain ada. Proses marginalisasi sama dapat terjadi karena tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya (Fakih (2008:14).

Definisi tentang marginalitas yang terurai dengan jelas diatas merupakan gambaran konflik atas cerita dalam film “Kartini” yang tersirat dalam alur cerita yang digunakan oleh Hanung Bramantyo sebagai sutradara untuk memberikan pemahaman kepada penonton terkait dengan konflik yang akan mempengaruhi jalan cerita dalam film. Marginalitas sebagai konflik dalam cerita film “Kartini” membawa cerita pada sebuah pemahaman tentang hal-hal yang mendasari perjuangan yang dilakukan oleh Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga kaum perempuan tidak lagi menjadi kaum minoritas dalam kelompok masyarakat yang memegang prinsip budaya patriarki di tempat kelahirannya.



Gambar 1
Sosok Kartini dalam Film Kartini

Budaya patriarki di era Kartini, cenderung menutup kesempatan bagi perempuan di eranya untuk dapat berkembang secara pribadi, dan cenderung memposisikan wanita sebagai kaum lemah yang hanya boleh bergantung hidup atas kemurahan hati suami, sehingga selalu menjadi pihak lemah yang hanya menerima takdir hidup yang dijalankan. Konteks marginalitas sebagai konflik dalam cerita film “Kartini” muncul sebagai konflik diri yang dialami oleh Kartini, dimana ia merasakan bahwa budaya yang membalut kehidupan sosialnya baik sebagai seorang anak, remaja dan sebagai seorang istri yang memberikan kukungan atas pemikiran rasional yang dimiliki tentang kebebasan. , yang dapat kita temukan pada potongan-potongan adegan dalam film, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Konteks Marginalitas atas hak hidup Kartini dalam Bersosialisasi Diri

Penggambaran marginalitas atas hak hidup Kartini sebagai seorang remaja digambarkan dalam sebuah adegan dimana Kartini yang tumbuh remaja mulai mengalami masa akil balik perempuan yang ditandai dengan masa menstruasi awal. Dalam situasi ini, digambarkan bahwa konflik diri yang dialami Kartini membuatnya tidak dapat bernegosiasi dengan budaya dan norma yang mengharuskannya untuk melewati masa pingitan selama menstruasinya berlangsung. Norma ini memang berlaku dalam budaya Jawa pada era itu, dimana proses pingitan ini berlaku pada putri keturunan bangsawan secara terus menerus, hingga akhirnya putrid-putri bangsawan tersebut dipertemukan dengan laki-laki yang kelak akan menjadi suaminya. Konteks marginalitas yang terjadi dalam adegan ini memiliki makna bahwa perempuan hanya boleh menunggu atas apa yang akan menjadi suratan takdirnya tanpa memperoleh kesempatan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya.



Gambar 2
Adegan Kartini hanya bisa menghabiskan waktu dengan adik-adiknya

Bagi Kartini, dipingit merupakan proses untuk menutup dan membatasi ruang gerak Kartini yang memiliki keinginan untuk bisa memperluas pemikiran yang ia miliki. Dikurung didalam rumah tanpa dapat memiliki akses untuk bertemu dengan banyak orang dan membuka diri baik dengan perempuan dan laki-laki yang tidak hanya dari kelompok masyarakat sosial yang sama dengannya, membuat Kartini mulai memiliki keinginan untuk memperjuangkan kebebasan sendiri untuk menentukan jalan hidup yang ingin ia tempuh. Kartini hanya dapat menghabiskan kesehariannya dengan adik-adik dan orang-orang sekitar yang tinggal di rumahnya, sehingga baginya hal ini merupakan pelanggaran atas apa yang seharusnya menjadi hak primernya. Konteks marginalitas dalam hal ini juga tersirat dengan kurangnya kesempatan bagi kartini untuk mengenal dunia luar sehingga ia mampu mengembangkan dirinya dengan potensi yang dimilikinya. Kartini yang memiliki keinginan untuk bergaul dengan orang-orang yang berada di ruang lingkungannya sangat ingin berkembang secara pemikiran dan pribadi, karena baginya perempuan juga memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat berkembang sebagaimana halnya kaum laki-laki. Budaya yang saat itu membatasi Kartini untuk berhubungan dengan dunia luar merupakan salah satu bentuk terjadinya marginalisasi terhadap perempuan yang digambarkan melalui sosok Kartini dan adik-adik perempuannya. Konteks marginalitas tergambar pada kondisi dimana, kakak laki-laki Kartini, diberikan kesempatan untuk bergaul dengan berbagai kalangan untuk menjalin relasi yang nantinya akan berdampak pada tingkat status keluarga, sedangkan Kartini dan adik-adik perempuannya hanya diberikan kesempatan untuk bersosialisasi hanya dengan kerabat dan anggota keluarga yang memang hidup di lingkungan tempat tinggal mereka saja.



Gambar 3
Keterbatasan Kartini dalam Bersosialisasi

b. Konteks Marginalitas atas hak hidup Kartini dalam Pengembangan Diri

Hal lain yang terkait dengan konteks marginalitas yang dialami oleh tokoh Kartini dalam Film “Kartini” dalam hal bersosialisasi dan mengembangkan diri adalah dengan gambaran bahwa Kartini harus terikat dengan budaya yang membelenggunya dimana Budaya Jawa abad 19, sebagaimana yang diceritakan dalam film tersebut, adalah budaya patriarkal. Dari kelas bangsawan sampai rakyat jelata, kaum lelaki di kelas yang sama memiliki nilai yang lebih tinggi ketimbang perempuan. Perempuan adalah ‘konco wingking’ yang sering kali disebutkan tempatnya hanya di dapur, sumur, dan kasur. Ruang publik seperti sekolah bukanlah tempat kaum perempuan. Akibatnya, perempuan tidak bisa menikmati pendidikan yang tinggi. Hal ini tentu saja merupakan fakta lain yang patut kita renungkan bersama bahwa, saat itu, kehidupan seorang Kartini yang merupakan putrid keturunan bangsawan juga memiliki keterbatasan untuk mendapatkan haknya dalam hal pendidikan. Kartini yang tumbuh sebagai seorang remaja dengan rasa ingin tahu yang cukup besar, mulai mempertanyakan hal ini kepada kakak laki-lakinya yang akhirnya mau memberikan jalan bagi Kartini untuk terhubung dengan dunia luar. Kendati demikian hal yang dilakukan oleh kakak laki-lakinya ini, juga dilakukan secara diam-diam untuk menghindari permasalahan yang dapat menimpa Kartini, jika diketahui oleh orangtua mereka. Hal ini juga menyiratkan bahwa kendatipun ada pihak lain yang memberikan jalan bagi Kartini, untuk mengembangkan dirinya, hal ini tetap dilakukan secara diam-diam karena budaya yang ada memang mengharuskan perempuan tidak bisa melakukan apa yang boleh dilakukan oleh laki-laki. Jalan yang diberikan kakak laki-laki Kartini kepadanya membuatnya memiliki keberanian untuk mulai membuka kesempatan yang sama kepada adik-adik perempuannya

untuk mengenal dunia luar melalui buku-buku yang juga ia telah baca. namun, ternyata hal ini belum cukup menyelesaikan permasalahan marginalitas yang dialami oleh Kartini, yang sekali lagi memang dibenturkan dengan kepentingan budaya saat itu.



Gambar 4

Adegan Kartini mulai mengajarkan kebiasaan membaca untuk adik-adiknya

Kartini kembali harus berjuang dengan kondisi yang membatasi ruang geraknya sebagai seorang perempuan yang terikat dengan budaya patriarki. Bagi Kartini, Perempuan Jawa abad 19 bisa dilihat sebagai kaum yang terbelenggu oleh kultur patriarkal. Belenggu tersebut bisa dilihat dari karakter tokoh dan adegan yang diperankan oleh beberapa tokoh, salah satunya kakak tiri laki-laki Kartini yang memohon pada ayahnya untuk mengontrol perilaku Kartini agar tetap berpijak atas kodratnya sebagai perempuan. Fakta yang diangkat dalam film ini juga menggambarkan bahwa Atas nama kodrat, kakak tiri dan ibu tirinya melarang keras keinginan Kartini untuk mengajukan beasiswa studi di Belanda, meskipun ayahnya sudah mengijinkannya. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang secara nyata merupakan bentuk dari ketidakadilan terhadap perempuan, yang selalu memposisikan seorang perempuan terpinggirkan yang merupakan terjadinya marginalisasi atas perempuan.

PENUTUP

Perempuan memang terlahir dengan kodrat yang tidak sama dengan kaum laki-laki. Namun dengan perbedaan kodrat yang ada bukanlah menjadi penghalang bagi perempuan untuk berjuang atas hak-hak yang melekat padanya sejak ia lahir. Nilai tentang perjuangan atas ketidakadilan terhadap perempuan, terkait dengan marginalitas sudah sangat jelas

tergambarkan dalam film “Kartini” (2017). Nilai yang diperjuangkan oleh Kartini adalah nilai tentang keadilan dan pembebasan kaum perempuan atas marginalitas dalam hak kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat dan pengembangan diri sebagai seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.

Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. London: Maurice Temple Smith.

Walby, S. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Wiley Blackwell.

Wharton, Amy S. 2005. *The Sociology of Gender*. Blackwell Publishing.